BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak anak ke masa dewasa yang jangka waktunya berbeda beda tergantung faktor sosial budaya yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan terjadi perubahan fisik maupun psikologis. Dalam masa remaja (kondisi entropy) kejiwaan remaja masih dalam keadaan labil. Pada masa remaja ini terjadi fase perkembangan biologis pada usia usia tertentu, seorang remaja telah mencapai tahapan kematangan organ-organ seks yang ditandai dengan menstruasi pertama pada wanita (sekitar umur 11 tahun) dan mimpi basah yakni pengeluaran sperma pada pria (sekitar umur 13-14 tahun). Kematangan organ organ seks ini disebabkan karena adanya hormon hormon androgen pada pria dan estrogen pada wanita. Kematangan organ seks ini diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks dan sekaligus munculnya dorongan (hasrat) untuk melakukan hubungan tersebut. Akan tetapi seseorang yang sedang atau sudah mencapai kematangan seksual namun belum menikah tentu memilki problem tersendiri [1].

[1] Heni Apriyani, "Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Terhadap Intensi Masturbasi Pada Remaja", Skripsi Sarjana Psikologi, (Semarang : Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2009), hal:1.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian oleh Tri Kadarsilo pada bulan Mei 2003 tentang aktivitas seksual dikalangan remaja, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku (aktivitas) seksual yang telah mereka lakukan, sering kali remaja sangat tidak matang untuk melakukan perilaku seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hal tersebut. Akibatnya dorongan dorongan (hasrat) seks pada dirinya dilampiaskan dengan cara melakukan masturbasi [2].

Masturbasi merupakan salah satu bentuk dari aktivitas seksual. Beberapa perilaku (aktivitas) seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual. Perilaku (aktivitas) seksual adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang dan memuaskan secara jasmaniah [3].

Pada masa remaja tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku (aktivitas) seksual dengan melakukan masturbasi [4]. Masturbasi adalah salah satu bentuk dari seks abnormal. Seks Abnormal merupakan suatu penyimpangan persoalan persoalan yang ada hubungannya dengan seksuil baik

---

[2] Siswi Yuni Pratiwi, "Hubungan Antara Tingkat Religiuitas dan Pengetahuan Seksualitas dengan Intensitas Masturbasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Kos", Skripsi Sarjana Psikologi, (Surakarta : Perpustakaan Universitas Muhammadiyah, 2009), hal: 17.t.d

[3] Anton Indracaya Ita Sembiring, *Psikoseksual Menyikap Tirai Seksualitas*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal: 41

[4] Siswi Yuni Pratiwi, "Hubungan Antara Tingkat Religiuitas dan Pengetahuan Seksualitas dengan Intensitas Masturbasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Kos", Skripsi Sarjana Psikologi, (Surakarta : Perpustakaan Universitas Muhammadiyah, 2009), hal: 16.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalangan pria maupun wanita yang timbul akibat gangguan jiwa [5]. Seks Abnormal juga bisa diartikan sebagai tingkah laku seksual khususnya yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum maupun norma asusila yang dilakukan oleh remaja. Ada beberapa macam kelainan seksual atau yang disebut dengan seks abnormal antara lain masturbasi, sadisme, masokisme, eksibisionisme, voyeurisme, trasvesititisme, transeksual. Troillisme, bestiality, dan homoseksual [6].

Ciri ciri seks abnormal adalah aktivitas seksual itu dilakukan dalam intensitas yang berlebihan, terjadi penyimpangan dari norma norma agama, kesopanan maupun sosial, sering berfantasi atau membayangkan soal seks, dapat menimbulkan perasaan tidak enak dalam diri seperti kecemasan, rasa ketakutan dan timbul perasaan berdosa, serta mempengaruhi kondisi fisik seseorang seperti badan menjadi kurus maupun infeksi pada alat vital[7].

Sedangkan masturbasi merupakan perangsangan seksual yang sengaja dilakukan pada organ kelamin atau anggota tubuhnya secara tidak wajar yang biasanya dilakukan pada periode tertentu [8]. Masturbasi dianggap sebagai perilaku seks abnormal apabila dilakukan secara berlebihan, apabila dilakukan secara berlebihan dengan cara cara yang tidak normal, menimbulkan kerugian pada diri, dan rasa bersalah yang mengganggu pikiran serta menimbulkan rasa

---

[5] Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta:Gunung Agung, 1978), hal: 52
[6] Samsul Munir Amir, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hal:98
[7] A.Supraktik, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta:Kanisius, 1995), hal:91
[8] Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta:Gunung Agung, 1978), hal: 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malas untuk berhubungan intim dengan pasangannya. Masturbasi yang dilakukan secara berlebihan dapat menyebabkan rasa ketergantungan pada dirinya [9].

Ada sebagian pakar yang mengatakan bahwa masturbasi adalah seks yang normal, misalnya dalam dunia kedokteran masturbasi dapat dianggap normal yaitu sebagai salah satu alternatif pemuasan hasrat seksual yang aman. Menurut Dr. Boyke Dian Nughraha Sp. OG, MARS masturbasi dikatakan normal jika dilakukan tanpa adanya rasa tertekan & tanpa adanya perasaan berdosa dalam dirinya. Frekuensi melakukan masturbasi yang dianggap normal adalah tergantung pada kenyamanan yang dirasakannya sendiri, biasanya normalnya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu atau 12 kali dalam sebulan. Frekuensi tersebut, kata *Dr. Boyke* sudah mencukupi dan normal untuk memenuhi hasrat seksual seseorang [10].

Dengan demikian, masturbasi sebagai seks abnormal adalah suatu bentuk perilaku seksual dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, maupun norma asusila, dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan kerugian pada diri, rasa berdosa, rasa bersalah yang mengganggu pikiran serta menimbulkan rasa malas untuk berhubungan intim dengan lain jenis.

---

[9] Heni Apriyani, "Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Terhadap Intensi Masturbasi Pada Remaja", Skripsi Sarjana Psikologi, (Semarang : Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2009), hal:6.t.d

[10] http://situs .kesrepro.info/krr/masturbasi.htm, 08 November 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari segi medis masturbasi memiliki dampak negatif. Masturbasi yang dilakukan secara berlebihan atau menggunakan alat-alat tertentu bisa berakibat lecet yang seterusnya dapat menyebabkan infeksi. Sedangkan dari segi psikologis masturbasi bisa menimbulkan ketagihan, menimbulkan rasa bersalah, berdosa dan tertekan. Selain itu pikiran dan perasaan yang terus melayang tentang seks. Hal inilah yang menyebabkan konsentrasi menjadi menurun. Masturbasi juga mengeluarkan energi yang cukup banyak sehingga orang biasanya mudah merasa lelah setelah melakukannya. Kelelahan fisik ini tentu saja menghambat remaja (siswa) melakukan aktivitas produktif. Masturbasi yang menjadi kebiasaan akan menimbulkan goncangan-goncangan pribadi dan emosi, kemudian bisa menghambat ketegangan belajar dan penyesuaian diri. Masalah masturbasi ini pada hakikatnya lebih banyak memberi beban psikologis pada diri seorang remaja (siswa) [11].

Dari segi fisik dan psikis masturbasi menimbulkan masalah yaitu tubuh menjadi cepat lelah, badan menjadi kurus, menyebabkan infeksi, jika dilakukan dengan jari atau alat membuat selaput darah *(heymen)* robek, fikiran sering terbayang bayang soal seks, muncul rasa bersalah, rasa berdosa dan kecemasan.

---

[11] Heni Apriyani, "Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Terhadap Intensi Masturbasi Pada Remaja", Skripsi Sarjana Psikologi, (Semarang : Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2009), hal:5-6.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan agama islam masturbasi yang dilakukan oleh wanita disebut al-ilthaf. Beberapa ulama' berpendapat tentang keharaman melakukan masturbasi sesuai , pada Al-Qur'an surah Al-Mu'minuun:5-7:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾

Yang artinya: "Dan orang orang yang mememelihara kemaluannya kecuali terhadap istrinya atau hamba sahaya, Mereka yang demikian itu tak tercela. Tetapi barangsiapa mau selain yang demikian itu, maka mereka itu orang-orang yang melewati batas." [12]

Keharaman ini juga didasarkan pada alasan bahwa orang yang masturbasi itu ibaratnya melepaskan syahwatnya bukan pada tempatnya. Seperti itu jelas tidak diperbolehkan. Disimpulkan bahwa masturbasi termasuk perbuatan maksiat atau perbuatan dosa. Sehingga apabila diantara kamu melakukannya akan mendapatkan dosa dari-Nya.

Contoh kasus di institusi pendidikan yang penulis angkat yaitu di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo, terdapat siswa sebut saja "X" yang merupakan siswa kelas X, yang mempunyai problem kelainan seksual atau yang biasanya disebut dengan seks abnormal dalam bentuk melakukan perilaku masturbasi. Penulis yang pada saat itu sedang melakukan praktik

[12] Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992), hal:1099

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman lapangan (PPL2) di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo mengamati perilaku siswa "X" terutama kebiasaannya ketika berada didalam kelas yang sering melamun, sering izin ke kamar mandi ketika kbm berlangsung[13]. Penulis juga mengadakan wawancara (tanya jawab) dengan siswa "X" terkait dengan kebiasaan atau perilakunya yang pada waktu itu mengaku bahwasannya dirinya sering melakukan masturbasi terutama ketika sedang sendirian, banyak masalah dan rasanya sangat sulit untuk dihentikan. Jika dirumah masturbasi dia lakukan diatas kasur, sedangkan ketika dikelas dia lakukan dikamar mandi. Ketika jam pelajaran berlangsung dirinya sering izin ke kamar mandi. Perilaku masturbasi yang dilakukannya merupakan kebiasaan yang sulit dihentikan dan tidak bisa dihindari karena dorongan hasrat seks yang menggebu gebu dalam dirinya [14].

Siswa "X" mengatakan bahwa apabila tidak melakukan masturbasi maka berakibat kepalanya menjadi pusing & beban masalah difikirannya tidak bisa hilang, serta merasa dirinya tidak nyaman. Biasanya siswa "X" melakukan mastubasi sehari lima kali, dia paling senang melakukan masturbasi diatas kasur dan melakukannya dengan menggunakan jari maupun lipstik milik orang tuanya [15].

Data tersebut diperjelas dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, didalam kelas terindikasikan siswa "X" sering

[13] Observasi pada tanggal 15 Februari 2011
[14] Wawancara dengan konseli, pada tanggal 28 Desember 2011
[15] Wawancara dengan konseli, pada tanggal 28 Desember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghabiskan waktu dibangkunya dengan melamun sendirian ketika jam pelajaran berlangsung, kurang kosentrasi pada pelajaran [16].

Hasil chek list menunjukkan bahwa, siswa "X" mengaku bahwa dirinya merasa rendah diri, sering melamun, sering sakit kepala, merasa cemas, sukar mengontrol nafsu seksual dan timbul perasaan berdosa dalam diri, serta merasa tidak ada seorang pun yang mengerti tentang diri sendiri [17].

Data lain dari hasil test Who Am I, siswa "X" menunjukkan gejala bahwa dirinya adalah seorang yang suka melamun dikelas, sering membayang soal seks, merasa tidak nyaman terhadap dirinya jika tidak melakukan masturbasi, sulit dalam mengontrol keinginan nafsu dalam dirinya dan sulit bisa bergaul dengan teman teman dikelas [18].

Dari semua penjelasan dan permasalahan yang ada di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa "X" mengalami gangguan seks abnormal dalam bentuk melakukan masturbasi. Oleh sebab itu diperlukan suatu terapi terhadap siswa "X" yang pada waktu itu belum pernah mendapatkan terapi yaitu untuk menyadarkan dirinya tentang dampak dari hal yang dilakukannya tersebut. Mengingat gangguan seks abnormal (masturbasi) itu timbul akibat persepsi siswa "X" yang mengatakan bahwa dengan melakukan masturbasi merasa keinginan syahwat (nafsu) dalam dirinya menjadi puas, merasa nyaman dan tanpa di sadari siswa "X" merasa pusing dikepalanya & masalah yang

[16] Wawancara dengan Guru BK, pada tanggal 11 Januari 2012
[17] Dokumentasi Chek List tanggal 28 Desember
[18] Dokumentasi Test Who Am I tanggal 28 Desember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang dihadapinya menjadi hilang padahal hakikatnya tidak. Untuk mengatasinya peran pikiran dalam diri siswa "X" sangat penting untuk dioptimalkan. Terapi yang digunakan oleh konselor dalam mengentaskan permasalahan diatas yaitu dengan melakukan "Terapi Rasional Emotif Behavior atau yang di singkat dengan REBT".

Terapi Rasional Emotif Behavior adalah salah satu terapi yang menaruh perhatian pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berfikir irrasional serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dapat menghasilkan perubahan dan berperasaan dan berprilaku sehingga individu akan menjadi lebih produktif dalam kehidupannya [19].

Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior, konselor diharapkan dapat membantu konseli untuk mengubah prilaku atau kebiasaan negatifnya, dimana prinsip dasar terapi ini adalah menekankan proses belajar dalam melatih keterampilan untuk mengubah pola pikir yang irasional dengan pola pikir yang rasional, serta mempelajari cara yang lebih efektif dalam mengatasi masalah atau gangguan emosinya. Dengan menempatkan kondisi emosinya dalam kerangka berpikir yang rasional, konseli diharapkan dapat menampilkan perilaku yang rasional pula. Sebagai contoh seorang konseli memiliki keyakinan bahwa ketika dirinya sedang mempunyai banyak masalah dia

[19] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang:UMM Press, 2005), hal: 91-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lampiaskan dengan melakukan perilaku masturbasi maka segala beban masalah difikiran menjadi terpecahkan, dan rasa pusing dikepala menjadi hilang, disanggah secara langsung oleh konselor: "Apakah dengan melakukan masturbasi masalah dapat terselesaikan? Sebenarnya tidak, karena hakikatnya rasa pusing (pening) dikepala, beban masalah difikiran tidak hilang bukan karena tidak melakukan masturbasi tetapi karena masalah itu belum terselesaikan. Setelah konseli menata kembali pola berpikirnya, konselor dapat menolong konseli untuk mempelajari cara baru dalam menghargai dan menilai situasi.[20]

Menurut Ellis yang dikutip oleh Singgih D Gunarsah bahwa pendekatan Terapi Rasional Emotif Behavior dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah klinis seperti: depresi, anxietas (kecemasan), gangguan karakteorologis, sikap melawan, masalah seks, percintaan, perkawinan, pengasuhan masalah perilaku pada anak dan remaja.[21]

Terapi Rasional Emotif Behavior menggunakan berbagi teknik yang bersifat kognitif, afektif, imageri dan behavioristik yang disesuaikan dengan kondisi konseli. Setiap konselor dapat mempergunakan gabungan-gabungan teknik sejauh penggabungan itu memungkinkan [22].

---

[20] Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitif Behavior Dalam Psikoterapi* (Jakarta: Kreatif Media, 2003), hal:15.
[21] Singgih D.Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2000), hal"239.
[22] Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling,* (Jakarta : Medika Utama, 2001) hal: 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari dilaksanakannya terapi rasional emotif behavior adalah untuk mengentaskan problem yang dialami oleh siswa "X" yang mengalami gangguan seks abnormal, yaitu dalam bentuk melakukan masturbasi. Dengan diadakannya terapi rasional emotif behavior diharapkan siswa "X" dapat berfikir secara rasional atau logis bahwasannya sesungguhnya problem yang dialaminya tersebut merupakan bentuk dari pola pikirnya yang tidak logis atau irrasional dan pemecahan masalah yang dihadapinya tersebut merupakan tanggung jawabnya sendiri sehingga nantinya diharapkan akan menjadi pribadi yang produktif dan solutif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengadakan penelitian ilmiah dengan judul skripsi "**Terapi Rasional Emotif Behavior dalam Menangani Seks Abnormal Siswa (Masturbasi). (Studi Kasus Pada Siswa "X" di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa "X" yang mengalami seks abnormal (masturbasi) di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi siswa "X" yang mengalami seks abnormal (masturbasi) di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo.
2. Proses pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo.
3. Hasil dari pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Pengkajian terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan teori dalam bidang bimbingan dan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para konselor maupun kepada semua pihak yang berminat aktif dalam dunia ke BK-an. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam praktek bimbingan dan konseling.

3. Manfaat Bagi Penulis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkan sesuai dengan jurusan kependidikan islam konsentrasi bimbingan dan konseling.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul "Terapi Rasional Emotif Behavior dalam menangani seks abnormal siswa, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang ada sebagai berikut:

1. Terapi Rasional Emotif Behavior adalah salah satu terapi yang menaruh perhatian pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berfikir irrasional (jahat) serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir dapat menghasilkan perubahan dan berperasaan dan berprilaku sehingga individu akan menjadi lebih produktif dalam kehidupannya [23].

Langkah langkah atau tahapan terapi rasional emotif behavior menurut Dewa Ketut Sukardi ada ada empat langkah yaitu [24]:

a. Langkah pertama, dalam langkah ini konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan yang tidak rasional.
b. Langkah kedua, dalam langkah ini konselor menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawab sendiri.
c. Langkah ketiga, dalam langkah ini konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional.
d. Langkah keempat, pada langkah ini konselor mengembangkan pandangan pandangan yang realistic dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional.

Menurut George dan Cristiani mengemukakan tahap terapi rasional emotif behavior ada tiga tahap yaitu [25]:

1) Proses menunjukkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi

---

[23] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang:UMM Press, 2005), hal:91-92
[24] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal: 144
[25] Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM Press, 2005), hal: 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian serta menunjukkan hubungan gangguan yang irrasional dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialaminya.

2) Proses membantu klien meyakini bahwa berfikir dapat ditantang dan di ubah. Kesediaan klien untuk di-eksplorasi secara logis terhadap gagasan yang di-alami oleh klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan disputing terhadap keyakinan klien yang irrasional.

3) Proses membantu klien lebih mendebatkan *(disputing)* gangguan yang tidak tepat atau irrasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berfikir yang lebih rasional dengan cara reindoktrinasi yang rasional termasuk bersikap secara rasional.

2. Seks Abnormal siswa adalah persoalan persoalan yang ada hubungannya dengan seksuil baik dikalangan pria maupun wanita yang timbul akibat gangguan jiwa [26].

Ciri ciri seks abnormal adalah aktivitas seksual itu dilakukan dalam intensitas yang berlebihan, terjadi penyimpangan dari norma norma agama, kesopanan maupun sosial, sering berfantasi atau membayangkan soal seks, dapat menimbulkan perasaan tidak enak dalam diri seperti kecemasan, rasa ketakutan dan timbul perasaan berdosa, serta

[26] Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta:Gunung Agung, 1978), hal: 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kondisi fisik seseorang seperti badan menjadi kurus maupun infeksi pada alat vital[27].

Seks abnormal siswa dalam skripsi ini yang dimaksud adalah masturbasi yang dialami oleh siswa "X" di Madrasah Aliyah Bahauddin Sepanjang Sidoarjo. Masturbasi dianggap sebagai perilaku seks abnormal apabila dilakukan secara berlebihan dengan cara cara yang tidak normal, menimbulkan kerugian pada diri, dan rasa bersalah yang mengganggu pikiran serta menimbulkan rasa malas untuk berhubungan intim dengan pasangannya.

3. Studi Kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang murid secara mendalam dengan tujuan membantu murid untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik[28].

Dari pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa skripsi ini membahas tentang terapi rasional emotif behavior adalah konselor memberi bantuan kepada siswa "X" yang tidak mampu berfikir secara rasional (tepat, jujur) yang mengakibatkan siswa "X" tersebut mengalami gangguan seks abnormal berupa perilaku masturbasi. Karena pada hakikatnya gangguan yang dialami oleh siswa "X" tersebut adalah disebabkan oleh keyakinan keyakinan atau cara berfikirnya yang tidak rasional yaitu ketika dirinya sedang mempunyai banyak masalah dia lampiaskan dengan melakukan perilaku

---

[27] A.Supraktik, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta:Kanisius, 1995), hal:91

[28] WS.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Semarang:Satya Wacana, 2008), hal: 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masturbasi maka segala beban masalah difikiran menjadi terpecahkan, dan rasa pusing (pening) dikepala menjadi hilang sehingga diharapkan setelah diadakan proses konseling siswa "X" mampu berfikir secara rasional atau logis dan diharapkan akan menjadi pribadi yang produktif, mandiri serta solutif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah di dalamnya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada lima bab pokok yang dikerangkakan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan maalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Yang mencakup teori- teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah- langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan penelitian dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun landasan teori ini berisi tentang: tinjauan tentang terapi rasional emotif behavior yang meliputi : pengertian terapi rasional emotif behavior, hakikat manusia menurut terapi rasional emotif behavior, konsep teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian dalam terapi rasional emotif behavior, karakteristik perilaku bermasalah menurut pandangan terapi rasional emotif behavior, karakteristik keyakinan irrasional dalam terapi rasional emotif behavior, tujuan terapi rasional emotif behavior, tahapan atau langkah langkah terapi rasional emotif behavior, peranan konselor dalam terapi rasional emotif behavior.

Tinjauan tentang seks abnormal yang meliputi : pengertian seks, pengertian seks abnormal, ciri-ciri seks abnormal, macam macam seks abnormal, pengertian masturbasi, masturbasi menurut pandangan islam, masturbasi ditinjau dari segi psikologis dan kesehatan, terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa yang meliputi : pengertian terapi rasional emotif, pengertian seks abnormal, dan tujuan tujuan yang ingin dicapai dalam proses terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa

Bab III : Metode Penelitian

Yang meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, kesimpulan (verifikasi data), pengecekan keabsahan data (Triangulasi)

Bab IV : Hasil Penelitian

Dalam bab ini, penulis membahas tentang Gambaran umum MA Bahauddin Sepanjang Sidoarjo, bimbingan dan konseling di MA Bahauddin Sepanjang Sidoarjo, penyajian data yang meliputi kondisi siswa "X" yang mengalami seks abnormal (masturbasi) di MA Bahauddin Sepanjang Sidoarjo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) di MA Bahauddin Sepanjang Sidoarjo, hasil dari pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) di MA Bahauddin Sepanjang sidoarjo, dan analisis data.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini, berisi tentang kesimpulan dan saran tentang judul skripsi terapi rasional emotif behavior dalam menangani seks abnormal siswa (masturbasi) di MA Bahauddin Sepanjang Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id